

Pentingnya Kajian Futuristik: Pengujian Rekonstruksi Teori Baru Menuju Transdisipliner

Purwati Anggraini¹, Suyatno², Tengsoe Tjahjono³, Budinuryanta Yohanes⁴

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, dan

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

^{2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: anggraini@umm.ac.id¹, suyatno-b@unesa.ac.id², tengsoetjahjono@unesa.ac.id³, budinuryanta@unesa.ac.id⁴

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 15-10-2022	Direview: 15-10-2022	Publikasi: 30-04-2023

Abstrak

Saat ini, persoalan yang ada di tengah masyarakat begitu kompleks. Selain itu, masyarakat dunia berada di era disrupsi, yaitu era yang serba cepat dan tidak menentu. Untuk itu, persoalan yang muncul perlu dilihat dari berbagai sudut, bahkan sampai diperlukan sebuah pendekatan yang transdisipliner. Dalam rangka menjawab hal ini, diperlukan teori baru yang transdisipliner. Untuk itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya rekonstruksi teori baru yang bersifat transdisipliner. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah kajian literatur. Dalam hal ini, penulis membaca beberapa literatur secara kritis, serta mengelaborasi kondisi saat ini. Agar dapat diterima di tengah masyarakat, teori baru ini perlu diuji kebenarannya. Hasilnya adalah melalui kajian ontologis, aksiologis, dan epistemologis terhadap beberapa teori yang dipergunakan dalam menjawab persoalan dihasilkan teori baru yang bersifat transdisipliner. Kajian ontologis, aksiologis, dan epistemologis dilakukan agar teori yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tidak diragukan kebenarannya, dan dapat diterima masyarakat. Salah satu contohnya adalah kajian teori psikolinguistik dan pragmatik klinis yang pada akhirnya menghasilkan teori baru psikopragmatik klinis.

Kata Kunci: ontologis; aksiologis; epistemologis; transdisipliner; psikopragmatik klinis

Abstract

Currently the problems that exist in society are so complex. In addition, the world community is in an era of disruption, namely an era that is fast paced and uncertain. For this reason, the problems that arise need to be seen from various angles, even to the point that a transdisciplinary approach is needed. In order to answer this, a new transdisciplinary theory is needed. For this reason, the purpose of this paper is to describe the importance of transdisciplinary new theoretical reconstruction. The writing method used is a literature review. In this case, the author critically reads some of the literature, as well as elaborates on the current conditions. In order to be accepted in society, this new theory needs to be tested for truth. The result is that through ontological, axiological, and epistemological studies of several theories used in answering the problem a new theory is produced that is transdisciplinary. Ontological, axiological, and epistemological studies are carried out so that the resulting theory can be scientifically justified, the truth is not doubted, and can be accepted by society. One example is the study of psycholinguistic theory and clinical pragmatics which in turn produces a new theory of clinical psychopragmatics.

Keywords: ontological; axiological; epistemological; transdisciplinary; clinical psychopragmatics

1. Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 memacu masyarakat untuk terus beradaptasi dengan cepat agar masyarakat tidak tergilas zaman. Revolusi industri 4.0 melanda berbagai bidang dalam sendi

kehidupan masyarakat, salah satunya juga melanda bidang pendidikan. Inilah yang disebut era disrupsi, era yang sanggup memutus segala sendi kehidupan dari akarnya. Era disrupsi digital akibat revolusi industri memutus pola perubahan dengan ditandai gelombang inovasi yang tidak dapat dibendung (Haryatmoko, 2020). Salah satu contoh yang sangat terlihat dari dampak keadaan ini adalah kecepatan informasi dalam hitungan detik. Masyarakat dapat memperoleh informasi dari segala penjuru dunia hanya dalam hitungan detik. Kecepatan ini sesungguhnya menuntut masyarakat untuk menyesuaikan diri agar juga berpikir cepat, menerobos, dan berupaya untuk memahami apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat lebih siap untuk menghadapi perubahan apapun di masa depan.

Apa yang terjadi saat ini merupakan salah satu indikator bahwa manusia hidup di zaman yang penuh dengan perubahan besar. Meskipun perubahan merupakan sesuatu yang sudah lazim dan menjadi bagian dari eksistensi manusia, namun perubahan yang terjadi pada masa sekarang ini melaju secara pesat. Namun demikian, ternyata tidak semua perubahan melaju secara bersamaan. Sebagai contohnya, perubahan di bidang pendidikan berlangsung agak lama, kadang bahkan mencapai hingga satu generasi. Perubahan di bidang ini biasanya membutuhkan waktu sekitar 10 tahun (Masini, 2015). Untuk menjawab tantangan zaman berupa perubahan ini, studi futuristik terus dikembangkan. Studi futuristik merupakan studi peramalan masa depan yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Ada metode yang dapat digunakan untuk meramalkan masa depan, walaupun kejadian di masa yang akan datang masih berada pada ranah "kemungkinan". Namun demikian, hasil ramalan masa depan tersebut dapat mendekati kebenarannya karena sesungguhnya metode ini memanfaatkan hasil penelitian terdahulu dan dibaca sebagai sebuah gejala berpola. Dengan demikian, sesungguhnya ramalan masa depan dapat terlihat dan dibaca pada masa sekarang. Karakteristik studi futuristik di antaranya adalah transdisipliner, kompleksitas, globalitas, normatif, dan dinamis (Masini, 2015). Seiring dengan perkembangan peradaban dan kebutuhan manusia, dunia akademik juga berkembang pesat. Para cendekia terus mengkaji ilmu pengetahuan untuk menemukan kebenaran di balik ketidaktahuan manusia atau keterbatasan pengetahuan manusia. Teori yang dihasilkan oleh para cendekia terus berkembang, saling melengkapi, bahkan tidak sedikit yang meralat dan menyanggah teori sebelumnya. Perkembangan ini sesungguhnya merupakan hal yang lumrah terjadi di dunia akademik.

Perkembangan ilmu pengetahuan tentu saja tidak berjalan begitu saja. Banyak upaya yang dilakukan oleh para cendekia, dan tentu saja metode penemuan teori tersebut telah melalui pengujian yang terstandar. Pengujian tersebut didasarkan pada teori berpikir filsafati, yang di dalamnya mencakup cara berpikir ilmiah. Ada sejumlah langkah dan aturan yang harus ditaati agar sebuah teori baru dapat diterima di kalangan masyarakat, khususnya akademisi. Salah satu tahap pengujiannya didasarkan pada teori kebenaran. Ada banyak hal di dunia ini yang kadang-kadang dianggap tidak benar namun ternyata benar, sebaliknya, tidak sedikit pula yang dianggap benar ternyata tidak benar. Benar dan salah tentu bukan merupakan hal yang subjektif. Secara ilmu pengetahuan, kebenaran harus dapat dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah, dipertanggungjawabkan kepada sesama manusia, maupun pertanggungjawaban kepada Tuhan. Salah satu contoh pembahasan kebenaran ini dapat dilihat pada mitos. Ada hal yang menarik untuk diperbincangkan seputar mitos sebagai pembuktian kebenaran.

Mitos merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Indonesia. Mitos dipercaya sebagai upaya mengatur kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan bersosialisasi maupun dalam hidup menjadi salah satu bagian dari makrokosmos. Mitos juga dipercaya dapat menjaga manusia agar dapat hidup harmonis, baik dengan alam, sesama manusia, maupun dengan Tuhan. Manusia yang ingin tetap bertahan hidup di bumi ini, manusia wajib menyeimbangkan ekosistem agar tetap mampu menyangga dan menjadi tempat proses kehidupan manusia seutuhnya (Siswono, 2019). Artinya, dalam hal ini manusia menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan dan keutuhan ekosistem. Manusia harus berpegang teguh pada nilai dan spiritualitas yang diyakini, karena sesungguhnya tingkat spiritualitas manusia dapat tercermin dalam setiap perilaku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam (Prasetya dan Nurhadi, 2019). Mitos sesungguhnya merupakan bentuk komunikasi masa lalu, ide, harapan, dan tatanan hidup masyarakat (Kasanova dan Widjajanti, 2018). Hal ini menarik untuk dicermati, karena mitos sesungguhnya merupakan dunia yang dekat dengan manusia dan sering kali manusia dapat mempelajari

sesuatu dari mitos. Manusia mempercayai adanya mitos sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dalam denyut nadi kehidupan manusia, manusia seringkali tunduk dan patuh pada kepercayaannya terhadap mitos.

Ada sebagian orang sangat percaya pada mitos, dengan cara menunjukkan sikap menghormati segala sesuatu yang ada di dalam mitos. Mitos ini dapat dikatakan sebagai wujud upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya (Suriasumantri, 1996). Sebagian manusia juga sering berkomunikasi secara intensif pada makhluk yang ada dalam mitos (Anggraini, 2018). Namun demikian, ada juga yang tidak terlalu percaya pada mitos. Golongan manusia yang seperti ini biasanya lebih mengedepankan rasionalitas dalam bersikap maupun bertindak. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya sangat percaya pada mitos. Banyak ritual dan kejadian yang selalu dihubungkan dengan mitos. Sikap ini merupakan manifestasi kepercayaan masyarakat tentang sesuatu yang diciptakan Tuhan selalu berpasangan, ada sesuatu yang nyata dan sesuatu yang gaib, ada yang tampak jelas terlihat oleh mata, namun ada juga yang kasat oleh mata.

Berdasarkan deskripsi tentang mitos di atas, maka perlu direnungkan kembali apakah mitos ini benar ataukah hanya angan manusia? Jika mitos ini benar adanya, mengapa sebagian masyarakat tidak mempercayainya? Untuk itulah, perlu adanya kajian-kajian filsafati, menguak kebenaran di balik semua kejadian. Dalam filsafat, kebenaran yang absolut hanya milik Tuhan (Arimbawa, 2020). Namun demikian, di dunia ini ada beberapa teori kebenaran yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan segala hal yang ada di dunia ini. Teori kebenaran ini dapat dipertanggungjawabkan agar manusia tidak bersikap subjektif. Teori kebenaran yang dimaksud adalah teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatisme, dan teori performatif (Atabik, 2014). Berdasarkan potensi subjek, kebenaran mempunyai tingkatan, yaitu tingkatan kebenaran indera, tingkatan kebenaran ilmiah, tingkatan kebenaran filosofis, dan tingkatan kebenaran religius (Idris dan Ramly, 2016). Berdasarkan beberapa teori tersebut, penulis akan membahas apa sesungguhnya kebenaran itu, bagaimana mengukur segala sesuatu yang ada di dunia ini berdasarkan teori kebenaran tersebut, bagaimana masyarakat harus menyesuaikan diri sekaligus menyelaraskan hidup dengan sesuatu yang bersifat “kelokalan” dan globalitas, sampai dengan bagaimana masyarakat dapat menjawab arus perubahan yang semakin dahsyat di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan kebenaran, dapat ditempuh beberapa jalan. Namun satu hal yang pasti, untuk mendapatkan kebenaran harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan rasionalitas di sini identik dengan kebenaran itu sendiri (Rasuki, 2020).

2. Metode

Tulisan ini didasarkan pada kajian literatur terkait dengan pentingnya merekonstruksi teori baru untuk menjawab tantangan zaman. Selain itu, kajian ini juga dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya pengujian teori hasil rekonstruksi maupun hasil konstruksi beberapa teori lama untuk menghasilkan teori baru. Pengujian teori ini didasarkan pada landasan filsafat sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Adapun pustaka primer yang digunakan adalah buku teori filsafat yang ditulis oleh para tokoh filsafat, yaitu Richard L Kirkham yang berjudul *Teori-Teori Kebenaran: Pengantar Kritis dan Komprehensif*, Poespowardojo dan Alexander Seran yang berjudul *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Vusu Positivisme Logis serta Implikasinya*, dan buku karya Karl Popper yang berjudul *Logika Penemuan Ilmiah*. Selain itu, penulis juga menggunakan buku dan artikel yang membahas tentang pragmatik klinis dan psikolinguistik, baik yang membahas dari sudut teori maupun berbagai kasus. Buku ini dipergunakan sebagai bahan kajian yang hasilnya disajikan dalam bentuk contoh. Sementara itu, buku sekunder yang dipergunakan adalah sejumlah buku teori dan artikel ilmiah yang mendukung penulisan artikel ini, sebagai pelengkap atau penyempurna kajian seperti yang telah tertera pada daftar pustaka.

Walaupun ini merupakan studi literatur, namun sebagai dasar penulisan artikel ini, penulis mengumpulkan sejumlah kasus di lapangan yang terkait dengan kesulitan mahasiswa dalam menulis, khususnya menulis esai yang membahas apresiasi sastra. Permasalahan ini dinilai sangat penting untuk diangkat karena mahasiswa yang mengalami kesulitan ini adalah mahasiswa yang telah mendapatkan sejumlah teori kepenulisan. Dari sejumlah kasus inilah, penulis menganalisis dengan membaca sejumlah teori dan artikel pragmatik klinis dan psikolinguistik untuk melihat sejauh mana teori tersebut dapat disandingkan menjadi teori baru yang transdisipliner. Upaya membentuk teori baru yang transdisipliner merupakan hal yang penting dilakukan karena permasalahan kesulitan menulis mahasiswa tidak dapat dianalisis

dengan menggunakan satu teori saja. Untuk itulah, dengan menggunakan teknik analisis berupa kajian filsafati yang mencakup epistemologi, aksiologi, dan ontologi, maka penulis mendapatkan hasil penelitian berupa teori baru yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada era revolusi industri 4.0, perkembangan informasi dan juga perkembangan digital terus terjadi dengan cepat dan tanpa bisa dikendalikan. Salah satunya terjadi di dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu yang paling tampak adalah tuntutan adanya pemikiran yang transdisipliner untuk menjawab persoalan yang ada. Transdisipliner merupakan era “melampaui” disiplineritas, artinya saat ini masyarakat tidak lagi membutuhkan monodisiplin, karena untuk menjawab kompleksitas persoalan diperlukan kajian yang mendalam, melihat segala kemungkinan, dan memerlukan bantuan disiplin ilmu lain yang bisa saling menopang.

Tuntutan untuk memiliki disiplin ilmu yang bersifat transdisipliner tidak muncul secara spontan. Sebelumnya, terdapat beberapa tahapan perkembangan disiplin ilmu yang dimulai dari monodisiplin, multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Mengapa penting untuk mempelajari masalah dari sudut pandang transdisipliner? Ada beberapa alasan, di antaranya adalah untuk memecahkan masalah yang sensitif dalam kehidupan, untuk memastikan hasil kajian terkait masalah dalam masyarakat yang relevan dengan perkembangan dan kebutuhan, memiliki nilai guna dalam masyarakat, dan untuk mengembangkan konstruksi teori dan metode yang dapat merespon masalah secara komprehensif. Dalam kajian transdisipliner, terdapat kesamaan dan kerja sama antara objek, teori, dan metodologi ilmu. Kajian bahasa dan sastra juga membutuhkan pendekatan transdisipliner agar tidak hanya terfokus pada aspek formatif-struktural bahasa dan sastra, tetapi juga terintegrasi dengan manusia, masyarakat, dan budaya. Hal ini akan menegaskan peran, fungsi, dan kontribusi kajian bahasa dan sastra terhadap kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan serta menangani masalah bahasa dan sastra dengan baik. Pendekatan transdisipliner membuka pandangan baru dalam memahami permasalahan bahasa dan sastra.

Ada beberapa buku yang menarik untuk dibaca ketika masyarakat saat ini tengah membicarakan soal transdisiplin. Misalnya, buku yang berjudul *Teaching Character Education Through Literature* yang ditulis oleh Karen E Bohlin. Buku ini berisi tentang bagaimana menanamkan dan mengembangkan karakter melalui imajinasi pada sekolah menengah. Buku ini menarik untuk dibaca karena isi buku ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Taufik Ismail, bahwa generasi Indonesia sangat perlu membaca karya sastra, bahkan perlu ditingkatkan lagi. Saat ini, degradasi moral generasi muda Indonesia “perlu dicurigai” penyebabnya adalah kurangnya generasi muda Indonesia membaca karya sastra. Membaca karya sastra tidak lagi menjadi menu wajib di sekolah. Hal inilah yang perlu dibenahi, agar Indonesia tidak kehilangan generasi penerusnya.

Tentu masih banyak lagi buku-buku yang terbit dan mencoba menggambarkan bagaimana “indah dan bermanfaatnya” kajian transdisipliner. Pembicaraan tentang transdisipliner memang merupakan salah satu karakter kajian futuristik. Kajian transdisipliner dikategorikan sebagai salah satu ciri kajian futuristik, karena dalam menganalisis masalah yang sama, cendekia tidak hanya memerlukan pendekatan dan disiplin ilmu yang berbeda, tetapi juga disiplin ilmu yang sama harus menawarkan pendekatan-pendekatannya, asumsi-asumsinya, dan metode-metodenya dalam rangkaian usaha-usaha pertukaran yang berlangsung di luar sebuah kontribusi paralel.

Selain kajian transdisiplin, ada ciri kajian futuristik lain, yaitu sebagai berikut. 1) Kompleksitas, yang sangat terkait dengan muatan. Artinya, studi futuristik memuat hal-hal yang kompleks. Semakin kompleks sebuah problem, maka semakin besar ketidakpastiannya. Semakin banyak variabel yang dibutuhkan untuk mendeskripsikan sebuah permasalahan, maka semakin besar pula ketidakpastiannya. 2) Globalitas, yaitu menyangkut keseluruhan permukaan bumi. Meskipun banyak dari masalah yang muncul, baik itu pada masa kini maupun masa-masa yang akan datang, maka masalah ini harus dilihat pada ranah global, tetapi konsekuensi-konsekuensi yang harus segera diambil beserta solusi problematika tersebut harus bersifat lokal. 3) Normatif, artinya sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam mengkaji sesuatu, para cendekia harus memperhatikan norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tidak akan ada cendekia yang menghalalkan segala cara untuk membuktikan kebenaran. 4) Kedinamisan, artinya perkembangan keilmuan terus berjalan. Ciri kajian futuristik ini menunjukkan bahwa di tengah gelombang perubahan yang tidak dapat dikendalikan seperti saat ini, atau yang disebut era disrupsi, kajian interdisipliner perlu dikembangkan untuk mengantisipasi dampak arus perubahan yang diduga sering kali

menyebabkan dehumanisasi. Akibat peradaban modern saat ini, muncullah tuntutan adanya efisiensi, kompetitif, dinamis, dan lain-lain (Muslih, 2004). Untuk itulah, perlu dikembangkan cara pandang yang berasal dari berbagai sudut pandang keilmuan dan menyeluruh, sehingga persoalan yang muncul dapat terselesaikan dengan baik.

Pertanyaan yang barangkali akan muncul adalah apakah pengembangan kajian transdisipliner dapat terwujud? Bagaimanakah pengujian kebenaran atas kajian ini? Melihat salah satu contoh kajian mitos yang disampaikan dalam pendahuluan, mitos dipandang menjadi alat penjelas bagi manusia akan misteri dunia sekitarnya selama beribu-ribu tahun. Mitos ditantang dan dipandang sebagai mimpi belaka, sehingga makna yang terkandung di dalamnya seolah lenyap (Wattimena, 2011a). Melihat hal ini, tampaknya para cendekia perlu mempertimbangkan langkah-langkah dalam penemuan ilmiah, salah satu tahapannya adalah dengan menguji kebenarannya. Berbicara tentang kebenaran, Popper menyampaikan bahwa kebenaran proposisi suatu ilmu tidak ditentukan melalui uji verifikasi, tetapi upaya penyangkalan atas kebenarannya melalui berbagai percobaan yang sistematis. Semakin besar upaya untuk menyangkal suatu teori, dan jika teori itu ternyata terus mampu bertahan, maka semakin kokoh pula keberadaannya. Teori atau proposisi tidak dipandang bersifat ilmiah hanya karena bisa dibuktikan kebenarannya melalui verifikasi seperti anggapan mereka. Teori atau proposisi dapat diuji dengan melalui berbagai percobaan sistematis untuk menyangkalnya (Popper, 2008).

Setiap teori ilmiah selalu hanya bersifat hipotetis atau dugaan sementara. Secara ilmiah, tidak ada kebenaran final. Ilmu selalu bersifat dinamis, berkembang. Hal ini dapat terlihat dari perkembangan keilmuan bahasa dan sastra, mulai dari yang monodisiplin, multidisiplin, interdisiplin, sampai perkembangan terakhir adalah interdisiplin. Setiap teori selalu terbuka untuk digantikan oleh teori baru yang lebih tepat. Sebuah teori dikatakan ilmiah jika secara prinsip ia memiliki kemungkinan untuk menyangkalnya.

Dari sinilah terlihat jelas bahwa keberadaan kritik atas teori menjadi sebuah keniscayaan. Keberadaan kritik tidak lain merupakan bentuk realisasi prinsip penyangkalan terhadap suatu teori. Dengan keberadaan kritik akan melahirkan eliminasi terhadap kemungkinan kesalahan yang terkandung dalam suatu teori. Perkembangan ilmu pengetahuan tetap melalui proses *error elimination*. Oleh karena itu, kebenaran suatu teori hanya dugaan yang kebenarannya bersifat sementara, maka suatu teori sah untuk ditinggalkan dan beralih kepada teori baru yang lebih memuaskan dalam menjelaskan fakta-fakta yang ada.

Terkait dengan verifikasi untuk menguji kebenaran, ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, hukum-hukum umum dan ilmu pengetahuan tidak pernah dapat diverifikasi. Kedua, berdasarkan prinsip verifikasi, metafisika yang sering dipandang tidak bermakna, justru dalam sejarah seringkali terbukti telah melahirkan berbagai ilmu pengetahuan. Ketiga, untuk menyelidiki bermakna atau tidaknya suatu ungkapan atau teori, terlebih dulu harus dapat dimengerti. Dalam bukunya yang berjudul *The Logic of Scientific Discovery*, Popper menawarkan gagasan *falsifikasi* sebagai penentu demarkasi antara proposisi atau teori yang ilmiah dan yang tidak ilmiah. Gagasan tentang *falsifikasi* inilah yang oleh dirinya dijadikan sebagai ciri utama teori yang ilmiah. Suatu teori empiris harus dilihat potensi kesalahannya. Selama suatu teori mampu bertahan dalam upaya falsifikasi, maka selama itu pula teori tersebut tetap dipandang kokoh. Sebaliknya, jika suatu proposisi atau teori secara prinsip tidak menerima kemungkinan untuk menyatakan kesalahannya, maka proposisi atau teori tersebut tidak bersifat ilmiah.

Penerapan *falsifikasi* seperti ini berdampak pada hakikat perkembangan teori. Perkembangan teori tidak bersifat akumulatif dari waktu ke waktu, tetapi terjadi akibat adanya eliminasi yang semakin ketat terhadap kemungkinan salahnya. Pengembangan teori dilakukan dengan melalui *uji-hipotesis* sehingga dapat ditunjukkan kesalahannya, dan teori itu akan diabaikan jika memang salah. Bagaimana cara mendapatkan teori? Dalam filsafat, cara ini disebut epistemologi. Epistemologi merupakan cara untuk mengevaluasi kemungkinan teori pembenaran (Tamrin, 2019). Selama ini cendekia berupaya untuk melakukan upaya pembenaran dalam memandang sesuatu. Cara yang biasa digunakan adalah : (1) melingkar, (2) tidak dapat dipahami, (3) bertumpu pada klaim yang meragukan, dan (4) hanyalah cara metaforis untuk menolak kebenaran sebagai sebuah nilai.

Dalam epistemologi ada istilah realitas. Popper membedakan *realitas* menjadi apa yang disebut *dunia kesatu* yang berupa kenyataan-kenyataan fisik dunia; *dunia kedua* yang berupa segala kejadian dan kenyataan psikis dalam diri manusia; dan *dunia ketiga* yang berupa hipotesa, hukum, dan teori ciptaan manusia dan hasil kerjasama antara *dunia kesatu* dan *dunia kedua* serta seluruh bidang kebudayaan, seni, metafisika, agama, dan lainnya

(Popper, 2008). *Dunia ketiga* ini hanya ada selama dihayati yakni dalam kegiatan studi yang sedang berlangsung seperti membuat karya atau penelitian, dalam kegiatan membaca buku, dalam ilham yang sedang mengalir dalam diri seorang seniman atau penggemar seni yang mengandaikan adanya suatu kerangka. Setelah penghayatan seperti itu, semuanya langsung *mengendap* dalam bentuk fisik alat-alat ilmiah, buku-buku, karya seni, dan seterusnya. Dengan demikian, apa yang telah dihayati terkait keberadaan dunia *ketiga*, menjadi mengendap ke dalam dunia *kesatu*, dan akan muncul kembali ke dalam dunia *ketiga* setelah melalui perhatian di dunia *kedua*. Dalam pandangan Popper, dunia *ketiga* memiliki kedudukan dan otoritasnya sendiri dan tidak terikat oleh dunia *kesatu* ataupun dunia *kedua*. Manusia terus bergerak semakin mendekati kebenaran. Melalui proses falsifikasi, manusia akan menemukan kesalahan yang ada pada sebuah teori, lalu teori yang salah akan ditinggalkannya dan digantikannya dengan yang baru. Demikian seterusnya hingga aktivitasnya semakin mendekati kepada kebenaran.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah ada kebenaran yang hakiki? Kebenaran teori (kebenaran ilmu pengetahuan) adalah pengetahuan yang jelas dari suatu objek materi yang dicapai menurut objek forma (cara pandang) tertentu dengan metode yang sesuai dan ditunjang oleh suatu sistem yang relevan (Suhartono, 2004). Kirkham berpendapat bahwa mengidentifikasi pembawa kebenaran yang "benar" adalah masalah keputusan dan khususnya keberatan yang dibuat untuk mengambil token kalimat sebagai pembawa kebenaran didasarkan pada asumsi yang mudah disangkal. Kirkham telah menjelaskan perbedaan antara jawaban realis dan nonrealis dalam pembicaraan soal metafisika. Pertama, semua berpendapat bahwa sebuah kalimat adalah fakta yang diungkapkan oleh kalimat itu dan harus diperoleh dalam dunia yang independen dari pikiran. Teori nonrealis tidak membutuhkan kondisi seperti itu, dan ternyata itu adalah kelemahan potensial utamanya (Kirkham, 2013). Hampir tidak mungkin, mengingat teori kebenaran nonrealis untuk memberikan sanggahan asli terhadap skeptisisme kecuali teori tersebut digabungkan dengan penolakan ontologi realis dan penolakan itu dipertahankan secara persuasif. Selain itu, tampaknya teori nonrealis murni tidak dapat benar-benar membedakan kumpulan proposisi atau keyakinan yang benar dari kumpulan proposisi acak lainnya.

Dalam memperoleh kebenaran, cendekia dapat menggunakan teori korespondensi. Semua teori korespondensi memiliki kesamaan klaim bahwa salah satu kondisi yang diperlukan untuk menguji kebenaran suatu keyakinan adalah fakta bahwa keyakinan itu adalah keyakinan harus diperoleh. Teori ini tidak mensyaratkan bahwa fakta ada secara independen dari pikiran. Jadi dapat dikatakan bahwa teori korespondensi dapat menjadi nonrealis. Ada pendapat filsuf lain yang berteori tentang bagaimana memperoleh kebenaran, yaitu ada dua kondisi yang diperlukan dan cukup untuk memperoleh kebenaran, pertama adalah fakta harus ada secara independen dari pikiran. Kedua, pembawa kebenaran harus terhubung dengan fakta.

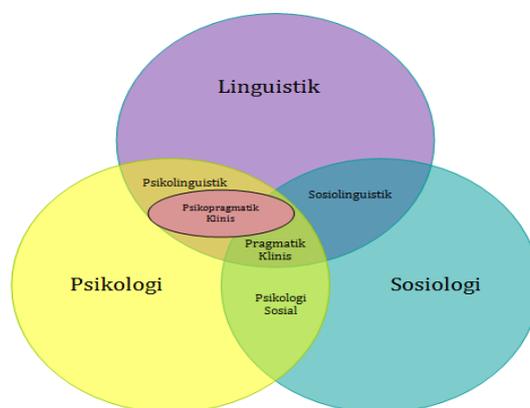
Berikutnya Kirkham memperlihatkan bagaimana pembenaran dievaluasi dalam kaitannya dengan metafisika. Ternyata setiap teori pembenaran relatif berkorelasi terhadap teori kebenaran yang lain (Kirkham, 2013). Teori koherensi pembenaran, misalnya, relatif berkorelasi logis terhadap teori koherensi kebenaran. Fenomena ini terbukti terlalu menggoda bagi beberapa filsuf. Mereka telah berusaha mengambil jalan keluar yang mudah mengenai masalah skeptisisme dengan terlebih dahulu memilih teori pembenaran dan kemudian menyatakan bahwa teori kebenaran korelatif adalah teori kebenaran yang benar. Dengan melakukan itu, mereka seolah-olah berpendapat bahwa sanggahan skeptisisme yang dilakukan benar-benar berhasil. Sepanjang tahapan pemerolehan teori sudah mengikuti tahapan penemuan ilmiah, tentu teori tersebut benar adanya. Para cendekia bebas mengembangkan teori yang ada sesuai dengan kebutuhan yang dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan. Seperti yang sudah disampaikan di bagian awal, bahwa saat ini para cendekia dituntut untuk mempelajari sesuatu yang bersifat futuristik, sehingga kajian keilmuan akan menyentuh akar persoalan. Namun demikian, para cendekia tersebut tidak lantas kebal salah. Kebebasan pengembangan teori tidak bersifat kebal salah, tetapi terbuka untuk penilaian publik (Poespowardojo dan Seran, 2015). Dalam mengembangkan teori atau ilmu pengetahuan, kaum cendekia harus mempunyai kepekaan dan tanggung jawab yang besar terhadap pelbagai konsekuensi etis ilmu pengetahuan (Syamsiyatun dan Wafiroh, 2013). Teori atau ilmu pengetahuan terus bersifat dinamis, terus berkembang, dan hanya Tuhanlah yang mempunyai kebenaran absolut.

Sebagai contoh, berikut ini contoh proses pengujian kebenaran teori psikopragmatik klinis dalam membahas persoalan kesulitan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang dalam menulis esai apresiasi sastra. Sebelum dilakukan pengujian teori, terlebih dahulu peneliti menemukan akar permasalahan di lapangan, dilanjutkan mencari teori yang dapat dipergunakan sebagai dasar sekaligus mengkaji permasalahan yang ditemukan. Melihat permasalahan yang kompleks, perlu dicari teori yang lebih komprehensif

sehingga permasalahan tersebut dapat dikaji secara spesifik dan memungkinkan untuk dilakukan pengembangan keilmuan maupun penelitian.

Permasalahan psikis dan teknik yang muncul dari dalam diri mahasiswa ketika menulis esai apresiasi sastra perlu dianalisis lebih lanjut. Hal ini disebabkan mahasiswa telah mendapatkan bekal beberapa teori dan latihan menulis yang cukup, namun pada kenyataannya bekal ini belum dapat membuat mahasiswa merasa lebih mudah dalam menuangkan gagasannya. Persoalan yang mencakup beberapa variabel ini tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan satu teori, namun membutuhkan konstruksi teori baru yang lebih komprehensif. Untuk itulah, peneliti menggunakan teori psikolinguistik dan pragmatik klinis untuk kemudian direkonstruksi menjadi teori baru yang diharapkan dapat menjawab persoalan penelitian.

Teori psikolinguistik dan pragmatik klinis membahas tentang bagaimana manusia belajar dan memproduksi bahasa, serta bagaimana manusia dapat menyelesaikan permasalahan terkait dengan hambatan berbahasa (Apperly, 2018; Cummings, 2007). Ada beberapa teori dan hasil penelitian yang telah disampaikan di beberapa jurnal yang telah terbit. Namun demikian, ada celah kajian yang memungkinkan peneliti untuk memunculkan teori yang sedikit berbeda. Teori ini merupakan hasil rekonstruksi teori yang sudah ada dan dielaborasi dengan hasil observasi awal. Teori psikopragmatik klinis ini dapat dimanfaatkan secara masal, artinya tidak terbatas pada subjek tertentu. Selain itu, secara prosedural, rekonstruksi teori ini telah melalui prosedur yang memenuhi syarat secara filsafat ilmu. Artinya, rekonstruksi teori baru ini telah melalui proses aksiologis, ontologis, dan epistemologis. Dengan demikian secara keilmuan ini dapat dipertanggungjawabkan. Berikut disampaikan bagan hasil rekonstruksi teori psikolinguistik dan pragmatik klinis yang akhirnya menjadi teori psikopragmatik klinis.



Gambar 1. Bagan Konstruksi Teori Psikopragmatik Klinis

Dari bagan di atas, dapat disampaikan bahwa psikopragmatik klinis berbeda dengan teori psikolinguistik dan pragmatik klinis. Teori baru ini bersifat lebih spesifik dan cakupannya lebih sempit. Teori psikopragmatik klinis dapat mengungkap permasalahan menulis mahasiswa yang terdiri atas aspek psikologi, lingkungan sosial, dan bagaimana mencari solusi atas permasalahan tersebut. Secara praktis, penelitian menggunakan teori ini menghasilkan temuan tentang hambatan berbahasa mahasiswa dalam menulis esai apresiasi sastra, baik hambatan secara linguistik maupun nonlinguistik (Ünal dan Papafragou, 2020; Van Tiel dan Schaecken, 2017; Winstanley, Webb, dan Conti-Ramsden, 2019). Secara substansi teori psikopragmatik klinis merupakan gabungan dua sub keilmuan yang sengaja dileburkan untuk memandang permasalahan menulis esai pada mahasiswa. Berdasarkan kedua teori tersebut, ada gangguan berbahasa ketika seorang yang telah dewasa tersendat atau kesulitan dalam berbahasa. Dalam kajian teori dan hasil penelitian terkait hambatan atau kesulitan belajar bahasa pada siswa atau mahasiswa, ada solusi yang ditawarkan dalam kajian pragmatis klinis, termasuk di dalamnya ada upaya dalam dunia pendidikan untuk mengintervensi mahasiswa dengan menyodorkan media pembelajaran untuk memudahkan mahasiswa dalam menulis. Namun demikian terlihat di sana bahwa media maupun model pembelajaran tidak dapat digeneralisasi hasilnya. Artinya hasil penelitian ini belum tentu dapat dipraktikkan di kelas atau tempat yang lain.

Ketika peneliti melihat permasalahan kesulitan mahasiswa dalam menulis esai apresiasi sastra, peneliti menilai bahwa pendekatan pragmatik klinis dan psikolinguistik belum dapat menjawab sepenuhnya permasalahan ini. Berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa tidak mengalami cedera otak atau trauma yang menyebabkan mahasiswa kesulitan menulis.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya yang dielaborasi dengan hasil observasi awal terkait kesulitan mahasiswa dalam menulis esai apresiasi sastra, teori psikopragmatik klinis mempunyai peluang untuk dipergunakan sebagai pendekatan penelitian pembelajaran keterampilan berbahasa, karena penelitian tentang hambatan berbahasa pada orang dewasa yang tidak mengalami cedera otak namun mempunyai hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa masih jarang dilakukan secara mendalam dan lebih spesifik. Ada esensi yang dapat dimunculkan dari teori ini, yaitu tidak semua kesulitan menulis mahasiswa itu disebabkan oleh gangguan berbahasa mahasiswa, cedera otak atau trauma, namun ada faktor lain yang menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam menulis. Dengan demikian, teori psikopragmatik klinis layak untuk disebut sebagai teori baru yang bermanfaat dan berbeda dari teori sebelumnya.

4. Simpulan dan Saran

Peradaban manusia terus berkembang. Tuntutan zaman mengharuskan manusia untuk terus beradaptasi, bahkan adaptasi yang melampaui sehingga manusia dapat melakukan pengembangan teori yang bersifat futuristik. Ada banyak teori kebenaran yang dapat dipergunakan untuk menguji teori, ada sejumlah langkah yang harus diperhatikan dalam menemukan teori baru. Apapun yang dihasilkan, teori baru tersebut harus siap untuk dikonsumsi publik, dibenturkan dengan teori yang barangkali lebih mapan. Sebagai cendekia, tentu proses panjang ini tidak perlu membuat cendekia surut dan putus asa dalam mengembangkan keilmuan. Hal ini perlu terus dilakukan demi mempertahankan martabat manusia yang dianugerahi Tuhan dengan akal pikiran yang sempurna (Wattimena, 2011b). Ini merupakan tugas manusia sebagai kholifah di muka bumi ini.

5. Daftar Pustaka

- Anggraini, P. (2018). Mitos Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan (Sebuah Kajian Kritik Lingkungan dalam Novel Sebuah Wilayah Yang Tidak Ada dalam Google Earth Karya Pandu Hamzah. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 2, No. 1.
- Apperly, I. (2018). Mindreading and Psycholinguistic Approaches to Perspective Taking: Establishing Common Ground. *Top Cogn Sci*, 10, 133-139. <https://doi.org/10.1111/tops.12308>.
- Arimbawa, I. K. S. (2020). Membangun Kerukunan Melalui Konsep Esoterisme dalam Teks TUTOR Jatiswara (Studi Filsafat Perennial). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 177-193.
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah*, 2(2).
- Cummings, L. (2007). Clinical Pragmatics: A field in Search of Phenomena? *Language & Communication*, 27(4), 396-432.
- Haryatmoko. (2020). *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Idris, S., & Ramly, F. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Darussalam Publishing.
- Kasanova, R., & Widjajanti, S. (2018). Mitos dan Kontramitos dalam Novel Mantra Penjinak Ular Karya Kuntowijoyo. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 102-111.
- Kirkham, R. L. 2013. *Teori-Teori Kebenaran: Pengantar Kritis dan Komprehensif*. Penerbit Nusa Media.
- Masini, E. B. (2015). *Metode Peramalan Sosial*. BFK Multimedia
- Muslih, M. (2004). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. LESFI.
- Poespowardojo, S., dan Seran, A. (2015). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Vusu Positivisme Logis serta Implikasinya*. PT Kompas Media Nusantara.
- Popper, K. 2008. *Logika Penemuan Ilmiah*. Pasaribu, S. & Sastrowardojo, A. (a.b.). Pustaka Pelajar.

- Prasetya, Y. A., & Nurhadi, N. (2019). Ekologi Spiritual dalam Novel Glonggong Karya Junaedi Setiyono dan Jatisaba Karya Ramayda Akmal. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 201-215.
- Rasuki, R. (2020). Problem Filsafat Yang Tidak Tuntas: Realitas, Universalitas, Kebenaran: Studi Analisa tentang Realitas, Universalitas dan Kebenaran. *Jurnal Kariman*, 8(1), 67-78.
- Siswono, Eko. 2019. *Ekologi Sosial*. Ombak.
- Suhartono, S. (2004). *Dasar-Dasar Filsafat*. Ar-Ruzz.
- Suriasumantri, J. S. (1996). *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinat Harapan.
- Syamsiyatun, S., & Wafiroh, N (eds). (2013). Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan. Globethics.net
- Tamrin, A. (2019). Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(1), 71-96.
- Ünal, E. and Papafragou, A. (2020), Relations Between Language and Cognition: Evidentiality and Sources of Knowledge. *Top Cogn Sci*, 12, 115-135. <https://doi.org/10.1111/tops.12355>.
- Van Tiel, B., & Schaeken, W. (2017). Processing Conversational Implicatures: Alternatives and Counterfactual Reasoning. *Cognitive science*, 41, 1119-1154.
- Wattimena, R. A. A. (2011a). Filsafat Kata. *Evolitera*.
- Wattimena, R. A. A. (2011b). Penelitian Ilmiah dan Martabat Manusia. *Evolitera*
- Winstanley, M., Webb, R.T. and Conti-Ramsden, G. (2019), Psycholinguistic and Socioemotional Characteristics of Young Offenders: Do Language Abilities and Gender Matter? *Leg Crim Psychol*, 24, 195-214. <https://doi.org/10.1111/lcrp.12150>.